

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI
SISWA KELAS V SD NEGERI DI KECAMATAN SELO BOYOLALI
TAHUN 2010/2011**

NASKAH PUBLIKASI



**Oleh:
SUWANTO
NIM: S 200 090 047**

**PROGRAM PASCA SARJANA (S2)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

NASKAH PUBLIKASI

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI
SISWA KELAS V SD NEGERI DI KECAMATAN SELO BOYOLALI
TAHUN 2010/2011**

TELAH DISETUJUI OLEH

Pembimbing I



Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Pembimbing II



Dra. Atiqah Sabardila, M.Hum.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

ABSTRACT

Name: Suwanto. NIM: S 200 090 047 Thesis title "Use of Narrative Essay Indonesian Students in Class V Elementary School in District Selo, Boyolali Year 2010/2011".

The purpose of this study was: (1) Identify the use of the Indonesian language narrative essay fifth grade elementary school students in the District Selo, Boyolali. (2) Describe the use of language that characterizes essay Elementary School fifth grade students in District Selo, Boyolali. Subjects were fifth grade elementary school students in the District Selo, Boyolali, amounting to 22 elementary schools with a total number of 596 fifth grade children. Data collection techniques in this study is the observation, interviews, document analysis, and a written test (fabricated). Analysis using the interactive analysis includes three components, namely (1) data reduction, (2) presentation of data, and (3) conclusion drawing / verification.

The results form the conclusion that: (1) Authorship Elementary School fifth grade students in District Selo, Boyolali still affected by the validity of language, among other symptoms Indonesian morphology interference. Proved the existence of other forms of interference Indonesian morphology that can be found in student essays. Among others, (a) the form of the addition of 55.4%, consisting of 21.2% prefix, suffix and join 17.1% 17.1% (b) 44.6 Reduction prefix consisting of 40.3%; prefix and join 04.3% (2) Interference type arrangements that exist in the Elementary School fifth grade students in the district. Boyolali Selo, among others, (a) the addition of prefixes affixation which includes the addition of a prefix to-, se-, or prefix konfiks join me and all i's. Reduction of air-prefix (b) Reduction of the prefix me-kind of narrowing or syncope symptoms, symptoms monoftongisasi, aferisis symptoms.

Keywords: The use of Indonesian, Narrative Essay Elementary School fifth grade students

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia dipergunakan oleh Negara Indonesia dalam menjalankan roda pemerintahan dari tingkat pusat sampai jajaran pemerintahan yang ada di seluruh pelosok tanah air.

Di sisi lain bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, artinya bahasa Indonesia berperan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa berbeda-beda untuk komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi di bidang pemerintahan maupun di luar bidang pemerintahan, yaitu dalam tata pergaulan antar suku bangsa di Indonesia. sehingga ada pemilihan pemakaian Bahasa Indonesia dalam situasi tidak resmi. Dalam situasi tidak resmi dipergunakan bahasa Indonesia ragam tidak baku. Adapun pemakaian bahasa dalam situasi resmi dipergunakan bahasa Indonesia ragam baku. Sebagai masyarakat bahasa di Indonesia mampu dan terampil memilih dan memilah pemakaian dua ragam bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya masing-masing (Suwito, 1982: 6).

Perkembangannya bahasa Indonesia banyak menerima unsur serapan dari luar yang berupa bahasa nusantara berupa bahasa asing. Hal ini merupakan sikap yang ditempuh untuk memilih yang sesuai dengan maksud-maksud tertentu. Jika dilihat dari pemakaian kosakata, bentuk dasar untuk mengembangkan bahasa dengan metode inovasi, baik inovasi kosakata dasar maupun inovasi unsur-unsur gramatikal dan inovasi fonologis. Adapun bahasa Indonesia dalam pemakaiannya tentu saja mendapat interferensi dari bahasa lain yang tidak sedikit pula. Interferensi bahasa meliputi interferensi bidang fonologi, sintaksis, lesikal, dan interferensi bidang semantik.

Pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa Indonesia dapat menguntungkan maupun merugikan terhadap bahasa Indonesia. Pengeruh ini menguntungkan apabila unsur-unsur serapan itu melengkapi kekurangan dan kehadirannya diperlukan oleh bahasa Indonesia. Pengaruh ini merugikan apabila unsur-unsur itu menghambat serta mengacaukan sistem Bahasa Indonesia yang telah berkembang.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua oleh penutur bahasa khususnya masyarakat Indonesia. Maksudnya bahwa Bahasa Indonesia baru dipelajari dan dipergunakan setelah mereka terbiasa berbahasa dengan bahasa daerah atau bahasa pertamanya yaitu bahasa ibunya. Mereka menerima informasi yang menggunakan bahasa Indonesia perlu adanya terjemahan dan pemikiran yang disesuaikan dahulu dengan bahasa ibunya, kemudian mereka baru paham isi informasi tersebut. Penguasaan bahasa Indonesia tidak sedalam penguasaan bahasa ibu dalam kejiwaannya. Salah satu bahasa yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa banyak memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dan melengkapi unsur-unsur lain yang belum ada dalam bahasa Indonesia.

Pertumbuhan dan perkembangan ada berbagai problem yang ada di dalam Bahasa Indonesia. Problem yang dimaksud di sini adalah timbulnya gejala-gejala interferensi bahasa Jawa. Pengertian interferensi bahasa Jawa di sini adalah pengaruh unsur-unsur maupun struktur bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya. Interferensi bahasa Jawa dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Gejala interferensi ini disebabkan oleh penutur bahasa Indonesia yang belum menguasai kaidah-kaidah serta pengetahuan yang lengkap masalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga bahasa Jawa yang sejak kecil dikuasai akan mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia yang sedang digunakan.

Macam-macam interferensi menurut Nababan (1986: 35) sebagai berikut: (1) Interferensi perlakuan (*performance interferensi*) dapat terjadi dalam tindak laku perorangan, (2) Interferensi sistematis (sistematis interferensi) terjadi karena adanya perubahan dalam sistem bahasa.

Untuk menghindari gejala interferensi perlu adanya pembinaan bahasa Indonesia. Salah satu cara yang perlu dipakai adalah siswa dilatih secara intensif dan secara terus menerus dalam karang mengarang. Latihan ini ditekankan adanya kejelasan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, perlu penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penggunaan kaidah-kaidah yang berlaku secara tepat oleh para siswa.

Untuk menemukan interferensi bahasa Jawa, dapat diketahui melalui bahasa tulis siswa dalam karangannya dengan cara meneliti hasil karangan siswa dapat mempelajari gejala interferensi. Ini merupakan cara untuk meningkatkan pencapaian tujuan pengajaran mengarang khususnya dalam bahasa Indonesia yang lebih baik, terutama dalam keterampilan bahasa tulis.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah interferensi morfologi bahasa Jawa masih mewarnai karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali tahun 2010/2011? (2) Jenis-Jenis interferensi morfologi apa sajakah yang ditemukan dalam karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?

Tujuan peneliian adalah: (1) mengidentifikasi interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. (2) mendeskripsikan jenis-jenis interferensi morfologi yang ditemukan dalam karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Tinjauan Pustaka

1. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan ciri penting pada seorang dwibahasawan. Interferensi adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur (Suwito, 1982: 46). Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan terbawa-bawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Setiap bahasa pasti akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Demikian juga bahasa Indonesia, akan selalu berubah, karena pengaruh dari bahasa lain. Pengaruh tersebut dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah.

Salah satu yang mempengaruhi perubahan bahasa adalah timbulnya gejala interferensi. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan beberapa penjelasan mengenai interferensi. Menurut Suwito (1982: 46). Interferensi merupakan akibat terjadinya dari kontak bahasa. Peristiwa itu, interferensi,

karena pemakaian unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain, yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur pada kedwibahasawan. Oleh karena itu, peristiwanya dianggap penyimpangan.

b. Proses Terjadinya Interferensi

Bilingualitas atau kedwibahasaan dapat menimbulkan terjadinya kekacauan atau interferensi. Pengaruh itu bersifat produktif maupun bersifat reseptif pada penutur yang berdwibahasa atau bilingual.

Berdasarkan proses terjadinya, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan antara lain : (1) Bahasa sumber atau bahasa donor, (2) bahasa penyerap atau resipien, dan (3) unsur serapan atau importasi (Suwito, 1982: 46). Adapun Abdul Chaer menggambarkan proses interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interfeferensi reseptif. Interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif (Chaer, 1995: 161).

Interferensi produktif merupakan gejala interferensi dalam ketarampilan aktif berbahasa oleh seorang dwibahasawan, tuturan percakapan sebagai keterampilan aktif berbahasa lisan dan berupa karangan atau tulisan sebagai keterampilan aktif berbahasa tulis.

Interferensi reseptif terjadi dalam keterampilan pasif berbahasa pada seorang dwibahasawan. Ia menangkap isyarat berupa bahasa **A**. tetapi diinterpretasikan bahasa **B** atau sebaliknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

- a) Interferensi adalah merupakan kerancauan dua bahasa yang terjadi pada diri seseorang ketika berbahasa dengan suatu bahasa akibat dari penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang sama sejajar, atau akibat dari penguasaan bahasa satu dengan bahasa lain.
- b) alam proses interferensi minimal penutur mengenal dwibahasaan atau lebih yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua.
- c) Dalam interferensi terdapat tiga unsur yang dominan yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan bahasa serapan.
- d) Terjadinya peristiwa interferensi, secara majemuk an sejajar atau seimbang.

- e) Ciri-ciri interferensi antara lain:
 - a) Interferensi terjadi Akibat kontak bahasa.
 - b) Interferensi merupakan gejala tutur atau parole
 - c) Interferensi terjadi hanya pada dwibahasawan, terutama yang memiliki profil bilingualitas majemuk.
 - d) Interferensi bersifat individual dan tidak teratur
 - e) Peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan.

c. Pembagian Interferensi

1. Interferensi fonologi, (interferensi tata bunyi)
2. Interferensi morfologi (interferensi tata bentuk)
3. **Interferensi sintaksis (Interferensi tata kalimat)**
 - (a) *Interferensi struktural,*
 - (b) *Interferensi Unsurial*
 - (c) *Interferensi leksikal atau tata kata*
 - (d) *Interferensi Semantic atau Tatamakna*

2. Mengarang

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan membaca grafik (Tarigan, 2008: 22). Menulis merupakan keterampilan yang punya andil besar bagi peradaban dunia. (Nursisto, 1999: 7). Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan, (Semi, 2007: 14) Lerner (1985: 413) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Sumarno Markam menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintergrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat (Mulyono, 1999: 234).

Pengajaran mengarang di kelas V semester 1 SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali berdasarkan kurikulum 2006 dengan standar kompetensi *menulis* yaitu (4) mengungkapkan pikiran perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis; dan kompetensi asar sebagai berikut: (4.1) Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran mengarang di kelas V Sekolah Dasar, yaitu antara lain:

a. Memilih dan Menyusun Bahan Pembelajaran Mengarang

Memilih bahan pelajaran merupakan langkah pertama yang harus ditempuh guru dalam proses pembelajaran. Tanpa proses pemilihan, mungkin bahan yang disampaikan kepada siswa tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Mungkin juga bahan yang disampaikan itu tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Rahmanto, 1988:26). Oleh karena itu sebelum guru menyampaikan bahan pelajaran, terlebih dahulu ia harus memilih bahan ajar, dalam hal ini bahan pengajaran tentang mengarang. Dalam menentukan pilihan bahan tersebut, tujuan pelajaran merupakan pedoman yang tak boleh tidak harus diperhatikan.

b. Kemampuan Siswa

Dalam proses pemilihan bahan pelajaran, guru harus sangat memperhitungkan segi kemampuan anak, selain memperhatikan kebutuhan dan perhatian mereka. Bagaimana pun kemampuan anak yang beraneka ragam latar belakang itu akan berlainan satu sama lain. Perbedaan kemampuan mereka itu bukan hanya terdapat di antara tingkatan kelas dan usia melainkan juga diantara kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam satu tingkatan yang sama. Oleh karena itu pemimpin pendidikan, termasuk Kepala Sekolah, dan Guru perlu menyadari bahwa tiap lembaga pendidikan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga memerlukan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula. Setiap guru yang berpengalaman

akan mengetahui bahwa setiap kelas memiliki semangat dan suasana yang berlain-lainan. Maka dengan demikian diperlukan cara melayani dan cara mengajar yang bervariasi (Ngalim, 2008: 46).

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih bahan karangan adalah :

- 1) Apakah jumlah kosa kata yang akan disajikan bahan karangan anak cukup memadai (tindakan terlalu tebal atau terlalu tipis).
- 2) Apakah bahasa yang dipergunakan dalam karangan tersebut tidak terlalu pelik? Yaitu tidak terlalu banyak mengandung ungkapan dan kiasan yang masih asing, kalimat-kalimatnya sederhana dan lugas, kata-kata dan istilah-istilah sudah cukup dikenal.
- 3) Apakah huruf yang dipergunakan sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Apakah pemakaian kalimat dan ejaannya tidak bertentangan dengan kaidah dan ejaan yang disempurnakan (EYD)

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan pada ruang kelas V. Penelitian direncanakan akan dilakukan selama empat bulan, yaitu mulai dari bulan Desember 2010 sampai dengan Maret 2011.

2. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian secara teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena-fenomena yang ditangkap. Penelitian ini tidak terbatas pada sekedar pengumpulan data melainkan melampaui juga analisis dan interpretasi mengenai data tersebut (Sutopo, 2006: 8). Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu kajian mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan teliti dan penuh nuansa yang tentu saja lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka.

Strategi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang atau *embedded case study research*. Disebut demikian karena fokus permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan berdasarkan proposif sampel, sebelum peneliti terjun dan menggali permasalahan di lapangan (Sutopo, 2006: 136). Fokus permasalahan penelitian yang digali adalah interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali..

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel penelitian, variabel penelitian adalah apa yang menjadi suatu titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Pendapat lain mengatakan bahwa variabel dimaknai sebagai sebuah konstruk atau objek yang sedang diteliti, yang memiliki variasi ukuran, kualitas yang ditetapkan oleh peneliti berdasar ciri-ciri yang dimiliki variabel itu sendiri (Idrus, 2007: 104). Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2010/2011 pada semester genap.

Dalam sebuah penelitian subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian akan diamati. Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2007: 121).

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu orang yang member informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus 2007: 121). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang berjumlah 22 Sekolah Dasar jumlah siswa kelas V berjumlah 596 anak. Karena jumlah subjek lebih 100, maka diambil 15% sehingga menjadi 90 anak

4. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang berkaitan dengan keadaan, keterangan, dan atau ciri tentang suatu hal pada subjek penelitian yang dapat dijadikan bahan

analisis (Nurgiyantoro, 2002: 27). Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang diperoleh dari pengamatan, wawancara atau bahan tertulis, misalnya deskripsi suatu hal, keadaan, atau proses. Data pada penelitian ini berupa hasil karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Karangan dari siswa-siswa ini diamati, dicatat hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan analisis dokumen (*content analysis*).

Observasi yaitu menatap kejadian, gerak atau proses pengamatan fenomena sosial khususnya untuk maksud pengumpulan data, merupakan satu verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati (Jamer P Chaplin dalam Kartono, 1990: 157). Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran mengarang siswa kelas V SD Negeri di kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Dilakukan selama dua kali pertemuan di masing-masing SD, dan setiap pertemuan dalam proses pembelajaran dengan waktu 2 x 35 menit antara lain pertemuan pertama menerangkan tentang teori mengarang dan pertemuan kedua siswa mengarang.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil observasi ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di sekolah. Wawancara dalam penelitian ini terbuka, bila kurang jelas, bisa dilakukan wawancara ulang kepada informan yang sama..

Teknik lain yang digunakan untuk memperoleh data adalah siswa mengarang dengan tema “bertamasya” dengan bentuk karangan eksposisi panjang karangan 200 sampai 400 kata atau kurang lebih 1 halaman folio dengan tulis tangan. Dalam penelitian ini hasil pekerjaan siswa yang berupa karangan dikumpulkan dan diberikan kepada guru Bahasa Indonesia untuk diteliti diketahui jenis interferensi yang ada.

Dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2010: 206). Jika data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, maka kegiatan pengumpulan data..

6. Validitas Data

Untuk mengetahui validitas data, data dapat menggunakan cara seperti: triangulasi, review informan, member check, penyusunan data base dan penyusunan semua mata rantai bukti penelitian (Sutopo, 2006).

Agar data dan informasi yang diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, maka validitas data dilakukan melalui proses triangulasi data, yaitu penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis atau sama. Artinya, bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber dan atau satu situasi saja, melainkan dari beberapa sumber dan dalam beberapa situasi yang berbeda, sehingga data yang diperoleh akan terkontrol oleh data yang sama dari sumber yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah pengklasifikasian data, maka setiap data diberi kode. Pengkodean dilakukan dengan menuliskan nomor urut data, berdasarkan hasil sampling siswa sebagai sampel penelitian, pada karangan siswa .

Setelah data terkumpul sesuai kategori, peneliti melakukan analisis tahap kedua dengan model interaktif, yang meliputi (1) **Reduksi Data:** Reduksi data merupakan seleksi data dan dilakukan terus selama penelitian berjalan. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, dengan membuat pengkodean, menentukan batas permasalahan, dan menulis catatan, proses ini berlangsung sampai laporan akhir penelitian. (2) **Sajian Data:** Sajian data berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami saat dibaca, penyajian data merupakan bagian dari analisis data. (3) **Penarikan Simpulan:** Setelah semua informasi yang dibutuhkan tercukupi, terkumpul serta telah

ditampilkan dalam sajian data, maka dilakukan penarikan simpulan. Apabila ditemukan simpulan yang dinilai kurang atau meragukan, dapat dilakukan verifikasi yaitu menelusuri ulang data yang meragukan tersebut.

Hasil Penelitian

1. Pemakaian bahasa yang mewarnai karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2010/2011

Interferensi morfologi bahasa Jawa masih mewarnai dalam karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2010/2011 terlihat bahwa bahasa siswa kelas lima tidak dapat lepas dari pengaruh bahasa lingkungan atau bahasa pertama sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain bentuk kosakata yang mengalami gejala interferensi morfologi bahasa Jawa yaitu bentuk penambahan awalan antara lain:

- (1) Setelah selesai berenang saya *ketemu* teman-teman (14/KV/SD12);
- (2) Di Borobudur memang bagus tetapi aku *ketarik* untuk membaca bukunya (71/KV/SD12)
- (5) Lihat dari bis itu di jalan ada kecelakaan *ketabrak* sepeda motor (57/KV/SD12)

Beberapa kosakata awalan dalam bahasa Jawa awalan *ke-* bentukan morfologis merupakan gejala interferensi bahasa Jawa. Sebenarnya memang banyak bentuk awalan yang sering digunakan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari yang mempengaruhi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mereka gunakan. Namun, dalam karangan siswa ini sangat dominan awalan *ke-* digunakan secara tidak sadar. Untuk itu awalan tersebut digunakan dengan benar apabila bentuk awalan *ke-* menjadi *ter-* atau *ber-* sehingga menjadi kosakata bentuk awalan baku *bertemu, tertarik, tertabrak, tertarik, tertabrak*.

Dari beberapa bentuk interferensi yang dapat ditemukan dalam karangan siswa bentuk awalan di atas merupakan realitas bahasa siswa yang terpengaruh dengan bahasa lingkungan siswa atau lebih dekat dengan bahasa Ibu dimana mereka memperoleh bahasa pertamanya.

Awalan *ke-* dalam bahasa Jawa identik dengan awalan *se-* atau *sa-* yang memiliki makna satu. Antara lain:

- (6) "teman-teman *sekelas* dibagi menjadi dua" (01/KVS12)

- (7) ”*Sehabis* itu kita pun melanjutkan perjalanan (28/KV/ SD/12)
- (8) ”Kitapun melanjutkan perjalanan. Jalan *sesaat* (28/KV/SD/12)
- (9) ”Sekarang tidak *sebagus* seperti dulu” (02/KV/SD/12)
- (10) ”Kami pulang untuk melepas lelah karena *seharian* berada di Taman Safari” (09/KV/S/12)
- (6) ”teman-teman *sekelas* dibagi menjadi dua” (01/KVS12) kalimat terdapat kata *sekelas* yang berarti satu kelas. (7) ”*Sehabis* itu kita pun melanjutkan perjalanan (28/KV/ SD/12) kata *sehabis* yang bermakna sekali peristiwa selesai (8) ”Kitapun melanjutkan perjalanan. Jalan *sesaat* (28/KV/SD/12) kata *sesaat* awalan *se-* yang berarti satu kali atau sekali waktu (9) ”Sekarang tiak *sebagus* seperti dulu” (02/KV/SD/12) *sebagus* awalan *se-* yang memiliki makna paling.

Beberapa awalan *se-* atau *sa-* tersebut mempunyai alomorf yaitu *se-* dan *sag-* Awalan *se-* biasa ditulis dengan *sa-* yang biasanya ikuti oleh kata dasar yang bersuku dua atau lebih. Seperti kata-kata yang diperoleh melalui karangan siswa di atas.

Gejala Interferensi morfologi bahasa Jawa penambahan afiks gabung atau konfiks antara lain: (10) ”Kami pulang untuk melepas lelah karena *seharian* berada di Taman Safari” (09/KV/S/12) kata ”*seharian*” bentuk konfiks *se-an* yang berarti *satu hari*.

- (11) Setelah *menaiki* bus kita akan menuju masjid. ((03/KV/S/12)
- (12) Saudaraku pun datang dari *kejauhan* lama-semakin lama..... (10/KV/S/12)
- (13) ”Ternyata Oni masih melihat patung yang hormat itu sambil *ketakutan* setelah itu.....” (14/KV/S/12)
- (14) *kebanyakan* (02KVSD/12)
- (15) Aku dan temanku *ketiduran* , karena((03/KV/S/12)
- (16) ”Dan *keesokan* harinya tepatnya pada hari senin.....”.(19/KV/S/12)
- (17) ”Kami semua *kelupaan* kami naik gajah.....” (22/KV/S/12)
- { 18 } Pulang sudah sore di perjalanan aku sangat lelah sampai *ketiduran* di perjalanan {48/KV/SD/12}
- { 19 } Lalu lintas agar tidak menyebabkan *kemacetan* (49/KV/SD/12)

{20}salah satu dari teman kami ada yang sakit karena *kecapaian* dan *kepanasan* ... (57/KV/SD/12)

{21} aku bermain bersama temanku yang *kebetulan* berlibur di sana (59/KV/SD/12)

Pada nomor (11) Setelah *menaiki* bus kita akan menuju masjid. (03/KV/S/12) kata *menaiki* dengan pembentukan secara morfologis *me-i* yang membentuk kata kerja dengan kata dasar *naik* yang berarti melakukan jika melihat dari konteksnya *menaiki* menuju ke atas bus, selain menjadi pelaku penumpang. Karena ada unsur gejala pemakaian bahasa Jawa *ngunggahi* dalam proses pembentukannya adalah Akhiran *-i* mempunyai dua bentuk yaitu *-i*, *-ni*. Bentuk *-i* dipakai apabila melekat pada kata dasar yang berakhir dengan konsonan. Dengan demikian, kata *ngunggahi* yaitu kata dasar yang dibelakang terdapat akhiran *i* Jadi kata *menaiki* memiliki interferensi morfologis bahasa Jawa yang berawal dari kata *ngunggahi* menjadi "*menaiki*" Misalnya dengan contoh lain *nyedaki* '*mendekati*', *nyrengeni* '*memarahi*', *nguripi* '*menghidupi*', *maoni* '*mencacat*', *ngandani* '*menasehati*', *meruhi* '*menyaksikan*. dan sebagainya

Pada nomor (12) Saudaraku pun datang dari *kejauhan* lama-semakin lama...((10/KV/S/12) Kata *kejauhan* sebenarnya tidak tepat benarnya *terlalu jauh*. Menjadi kata *kejauhan* ada interferensi Bahasa Jawa yang bermula dari bentuk akhiran *-e*, mempunyai dua alomorf *-e*, dan *-ne* yang dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan *-e* berakhir dengan konsonan. Oleh karena itu kata *kejauhan* dengan kata dasar *jauh* dalam bahasa jawa *adoh* mendapatkan alomorf *-e* menjadi *adohe* dalam bahasa Indonesia "*Jauhnya*" karena proses morfologis interferensi bahasa Jawa konfik ke-an yang bermula *kadohan* menjadi *kejauhan*

Pada nomor (13) "Ternyata Oni masih melihat patung yang hormat itu sambil *ketakutan* setelah itu...." (14/KV/S/12) Kata *ketakutan* berasal dari kata *takut* mendapat konfik *ke-an* menjadi *ke-takut-an*. Demikian pembentukan dalam bahasa Indonesia. Karena ada gejala interferensi Bahasa Jawa. Kata *takut* dalam bahasa Jawa *wedi*. Pada akhiran *-ake*, juga melekat pada kata dasar yang berakhir dengan konsonan dan melekat bersamaan dengan prefiks *di-*, kata *wedi* menjadi *diwedeni* atau *diwedekake* dengan

proses perubahan bentuk merasa *kaweden atau kawedenan*, sehingga dalam bahasa Indonesia menjadi *ketakutan* yang berarti *perasaan takut* dalam bahasa Indonesia cukup kata *takut* tanpa morfem terikat sama dengan (14) kata *kebanyakan* (02KVSD/12) yang berarti terlalu banyak.

Pada nomor (15) Aku dan temanku *ketiduran*, karena ..(03/KV/S/12) *ke-an* dengan kata dasar tidur, maka membentuk kata benda, sehingga pembentukan secara morfologis memiliki makna "terlanjur tidur" interferensi morfologi bahasa Jawa ini karena pemakaian imbuhan gabung ke-an yang tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia padanannya sudah ada tersendiri yaitu dengan kata terlalu... maka bentuk yang benar pada bahasa Indonesia adalah *Kemiskinan, kelewatan, kegaduhan, kebanyakan, kebesaran, kemalasan, kebodohan, keletihan*, yang berarti terlalu

Awalan *ke-* apabila diikuti oleh kata yang dimulai dengan vocal maka terjadilah peluluhan sandi, seperti kata *keesokan* pada kalimat berikut (16) "Dan *keesokan* harinya tepatnya pada hari senin..." (19/KV/S/12) kata *keesokan* berasal dari kata *esok* yang berarti *besok* bahasa Jawa *sesuk*, menjadi *sesuke atau esuke* dari perubahan bentuk yang mempengaruhi bahasa dan mengalami proses morfologis mendapat penambahan awalan *ke-* menjadi *ke-esuk-an* dalam bahasa Indonesia yang berarti setelah hari kemarin.

Pada nomor (17) "Kami semua *kelupaan* kami naik gajah..." (22/KV/S/12) kata *ke-lupa-an* dengan kata dasar *lupa* mendapat konfik *ke-an* kata *kelupaan* identik dengan kata *apa-apaan*. dialek Betawi Yang berarti berulang kali Adapun dalam bentuk baku *terlupakan* yang berarti tidak ingat. Interferensi bahasa Jawa dalam bidang morfologi tentang *pengurangan awalan me- dan ber-* anatar lain:

(18) Aku dan Ibu *putar-putar* mencari jalan keluar (02/KV/SD/12) seharusnya *berputar-putar* merupakan perulangan kata dasar *putar*

(19) Aku diajak *jalan-jalan* di sana terus aku diajak nenek...(06/KV/SD/12) seharusnya *berjalan-jalan* merupakan perulangan kata dasar *jalan*

(20) Aku sangat *senang-senang* karena aku dan adiku diajak.....i (11/KV/SD/12) seharusnya *bersenang-senang* merupakan perulangan pada kata dasar *senang*

- (21) Aku **langsung** menuju **arah** pulang (10/KV/SD/12) seharusnya aku *berlangsung* menuju *ke* arah
- (22) Di supermarket ayahku berhenti **dulu** katanya adikku minta.... (11/KV/SD/12) kata *dulu* mengalami penghilangan konsonan yang merupakan gejala sinkop yaitu penghilangan suku tengah **ah** dahulu demikian pada data (30/KV/SD/12)
- (23) Adikku **bangunkan** tetapi malah menangis.. (11/KV/SD/12) kata *bangunkan* mengalami pengurangan kata depan **di**
- (24) Ibu bertanya? Kenapa kamu **diam-diam**.... (11/KV/SD/12) seharusnya tidak perlu diulangi sehingga kata *diam-diam* menjadi busur
- (25) Besok mulai **sekolah** (12/KV/SD/12) mulai *bersekolah* merupakan bentuk kata kerja yang berarti melakukan sedangkan *sekolah* mendapat kata depan berwujud morfem terikat *ke* diikuti kata tempat harus dipisah ke *sekolah* yang berarti *ke* menunjukkan tempat Oleh karena itu kalimat di atas mulai *sekolah* yang dimaksudkan mulai melakukan kerja *bersekolah* bukan menuju *ke sekolah*
- (26) Berjalan-jalan **keliling** Borobudur.. (14/KV/SD/12) seharusnya *berkeliling* sehingga kata *keliling* mengalami pengurangan morfem terikat *ber*
- (27) Orang-orang sedang **lari-lari** pagi (15/KV/SD/12) kalimat *orang sedang lari-lari* terdapat pengurangan morfem *ber* yang seharusnya *berlari-lari* sehingga kata *berlari-lari* bentuk perulangan kata dasar mendapat morfem *ber* menjadi kata baku
- (28) Langsung **pesan** makanan (15/KV/SD/12) kata *pesan* sebagai kata dasar karena bentuk kerja harus mendapat morfem terikat *me* yang berarti melakukan *pesan* atau *memesan*, oleh karena itu kata *pesan* merupakan pengurangan morfem terikat *me*
- (29) **Tapi** gajah itu hebat pintar (16/KV/SD/12) kata *tapi* merupakan penghilangan atau penyempitan kata *te*, seharusnya *tetapi* demikian juga pada data (16/KV/SD/12) yang juga merupakan kasus yang sama bentuk kata *tapi*
- (30) Keluargaku berfoto **buat** kenang di rumah (16/KV/SD/12) kata *buat* dilihat dari konteks kalimat tidak benar seharusnya menggunakan kata

- untuk* dan kata *buat* tidak tepat untuk kalimat di atas. Kata *buat* atau *membuat* digunakan sesuatu benda dirubah menjadi sesuatu yang berbeda
- (31) Kalau dimakan ***nelannya*** sangat mudah (16/KV/SD/12) *nelannya* identik dengan kata *nelane* {Jawa} Dengan demikian kata *nya* tidak perlu dipakai atau yang seharusnya *menelan* karena pengurangan morfem *me* cukup *nelan* menjadi lebih baku
- (35) Aku waktu kesana ***belanja*** sama ibuku. (21/KV/SD/12) kata *belanja* mengalami pengurangan atau penghilangan morfem *ber*, morfem *ber* membentuk kata menjadi baku oleh karena itu kata *belanja* menjadi *berbelanja*
- (37) Aku melihat sepak bola dan ibu ***masak*** di dapur (21/KV/SD/12) kata *memasak* mengalami pengurangan morfem terikat *me-* kata *memasak* merupakan bentuk kata kerja
- (38) Kalau ***jalan*** aku dan kakakku tidak sampai di rumah nenek (21/KV/SD/12) kata *jalan* adalah bentuk kata benda yaitu tempat lewat jika mendapat awalan *ber* kata *jalan* menjadi kata baku yang berarti melakukan atau kata kerja menjadi *berjalan*
- (39) Melihat ***macam-macam*** binatang ada gajah... (26/KV/SD/12) kata *macam-macam* yang berarti bentuk kata perulangan dasar yang seharusnya menjadi bentuk kata kerja *bermacam-macam* atau *berbagai macam* yang menunjukkan heterogenitas binatang yang ada Oleh karena itu kalimat di atas merupakan penghilangan awalan *ber* yang berfungsi sebagai pembentuk bahasa baku
- (40) Aku sungguh ***bahagia*** karena aku..... (26/KV/SD/12) kata *bahagia* akan lebih baik dan benar jika di ada awalan *ber* yang berarti membentuk bahasa baku yang memiliki makna keterlibatan untuk merasakan suatu kebahagiaan dalam suatu peristiwa yang dialami
- (41) Waktu aku TK aku juga ***wisata*** ke mosium Dirgantara (30/KV/SD/12) kata *wisata* seharusnya mendapat awalan *ber* yang sifatnya lebih aktif melakukan, sehingga bentukan kata secara morfologis awalan *ber* membentuk kata baku. Demikian juga pada kalimat berikut ”Aku sampai ***desakan*** karna....” (32/KV/SD/12) seharusnya berdesakan

- (44) Di sana ada yang *pake* ban aku juga *pake* ban ..(33/KV/SD/12)
penggunaan kata memakai menjadi pake merupakan gejala monoftongisasi yaitu penghilangan vokal i pada akhir kata Demikian juga pada kalimat berikut "...kita tidak tau *kalo* helikopter itu katanya angker..." (33/KV/SD/12) seharusnya *kalau*, bukan *kalo*

Dari beberapa kutipan di atas merupakan gejala pemakaian bahasa daerah yang sering mengalami pengurangan bentuk morfem pada karangan narasi siswa sehingga apa yang tertulis tercetak tebal merupakan perulangan seluruh adalah penulisan yang tidak benar sebab penghilangan awalan bentuk morfem terikat *ber-* menjadikan kata –kata tidak baku. Dengan demikian, penulisan bentuk baku dengan awalan *ber-* sebagai morfem terikat bila dirangkai dalam kalimat akan memiliki bentuk sebagai berikut:

- (46) Aku dan Ibu *putar-putar* (seharusnya *berputar-putar*) mencari jalan keluar (02/KV/SD/12)
- (47) Aku diajak *jalan-jalan* (seharusnya *berjalan-jalan*) di sana terus aku diajak nenek.....(06/KV/SD/12)
- (48) Aku sangat *senang-senang* (seharusnya *bersenang-senang*) karena aku dan adiku diajak.....i
- (49) Orang-orang sedang *lari-lari* (seharusnya *berlari-lari*) pagi (15/KV/SD/12)
- (50) Ikan yang *warna-warni* (seharusnya *berwarna-warni*) ada yang kuning, merah.....(20/KV/SD/12)
- (51) Melihat *macam-macam* (seharusnya *bermacam-macam*) binatang ada gajah (26/KV/SD/12)

Demikian juga dalam kutipan karangan siswa dalam kalimat terdapat kata dasar atau morfem terikat yang dihilangkan yaitu bentuk *ber-* maka morfemterikat *ber-* akan dikaitakan dengan bentuk dasar menjadi bentuk baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia antara lain:

- (52) Aku *langsung* (seharusnya *berlangsung*) menuju arah pulang (10/KV/SD/12)
- (53) Besok mulai *sekolah* (seharusnya *bersekolah*) (12/KV/SD/12)

- (54) Berjalan-jalan **keliling** (seharusnya **berkeliling**) Borobudur...
(14/KV/SD/12)
- (55) Langsung **pesan** {seharusnya **berpesan**) makanan (15/KV/SD/12)
- (56) Keluargaku berfoto **buat** (seharusnya **berbuat**) kenang di rumah
(16/KV/SD/12)
- (57) Sampai bangga dan **gembira** {seharusnya **bergembira**} (19/KV/SD/12)
- (58) Aku waktu kesana **belanja** (seharusnya **berbelanja**) sama ibuku.
(21/KV/SD/12)
- (58) Kalau **jalan** (seharusnya **berjalan**) aku dan kakakku tidak sampai di
rumah nenek (21/KV/SD/12)
- (59) Aku sungguh **bahagia** (seharusnya **berbahagia**) karena aku...
(26/KV/SD/12)
- (60) Waktu aku TK aku juga **wisata** (seharusnya **berwisata**) ke mosium
Dirgantara (30/KV/SD/12)
- (61) Aku sampai **desakan** (seharusnya **berdesakan**) karna..... (32/KV/SD/12)

Penghilangan morfem terikat *me-* mengakibatkan penulisan kata dalam kalimat tidak benar dan pemakaian kata seperti layaknya bahasa Jawa sepereti apa yang tertulis dalam kutipan kalimat dalam karangan siswa di samping itu kata dasar yang diawali dengan konsonan *b,p,m* bilabial mengalami nasalisasi jika mendapat awalan *me-* dalam bahasa Indonesia antara lain:

- (62) Adiku **bangunkan** (seharusnya **membangunkan**) tetapi malah menangis..
(11/KV/SD/12)
- (62) Langsung **pesan** (seharusnya **memesan**) makanan (15/KV/SD/12)
- (63) Kalau dimakan **nelannya** (seharusnya **menelan**) sangat mudah
(16/KV/SD/12) *nelan* tidak mengalami peluluhan sebab *nelan* kata dasarnya **telan** oleh karena itu mengalami t mengalami peluluhan
- (63) Aku **ikut** (seharusnya **mengikuti**) ibu untuk membantu (21/KV/SD/12)
- (64) Aku melihat sepak bola dan ibu **masak** (seharusnya **memasak**) di dapur
(21/KV/SD/12)

Kalimat berikut terdapat kata yang dihilangkan suku tengah seperti (42) Dan ibuku lagi jajan **dulu**... (30/KV/SD/12) Kata *dahulu* menjadi *dulu* Kata ini tidak sempurna sebab mengalami penyempitan atau sinkop yaitu proses yang

di dalamnya suatu kata kehilangan satu fonem atau lebih di tengah-tengah kata. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah *dahulu*.

Kalimat no. (44) Di sana ada yang *pake* ban aku juga *pake* ban... (33/KV/SD/12) terdapat kata *pake*. monoftongisasi yaitu proses di mana suatu diftong berubah menjadi monoftong: Oleh karena itu, kata *pake* yang benar *pakai*. Adapun pada proses morfologis kata *pakai* mendapat awalan *me-* menjadi *memakai*

Kalimat no (45) *Tapi* kita tidak tau *kalo* helikopter itu katanya angker...(33/KV/SD/12) terdapat kata *tetapi* namun hanya ditulis *tapi*. Hal ini terjadi karena gejala aferesis yaitu proses yang di dalamnya suatu kata kehilangan satu atau lebih fonem pada awal katanya: Kata *tetapi* dari bahasa sansekerta *tatha tapi* menjadi *tetapi*. Dengan demikian *tapi* terdapat interferensi Bahasa Jawa. Demikian juga pada no.(32) Yang lagi makan daging, *tapi* harimau itu tidak ganas. (16/KV/SD/12) dan no. (29) *Tapi* gajah itu hebat pintar (16/KV/SD/12) tidak terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Demikian juga kata *kalo* juga mengalami monoftongisasi yakni dari kata *kalau* menjadi *kalo* yaitu proses diftong berubah menjadi monoftong: *kalau* menjadi *kalo* seperti pada No. 45 di atas.

2. Gejala morfologi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo Boyolali

Dilihat dari uraian di atas, ternyata masih banyak gejala interferensi morfologi Bahasa Indonesia mewarnai karangan atau tulisan siswa kelas V SD Negeri, di Kecamatan. Selo Kabupaten Boyolali. Oleh karena itu, yang dapat ditemukan jenis gejala morfologi bahasa Indonesia dapat dilihat dari afiksasi yang mencakup penambahan awalan *ke-* antara lain:

ketemu "bertemu"- . Saya *ketemu* saudaraku yang di solo {02/KV/DJ/2011

ketarik "tertarik". Mandi di laut aku bersama temnan-temanku *ketarik* ombak sangat ramai sekali {67/KV/SD/2011}

ketabrak "tertabrak". Sama-sama di tempat bermain mobil-mobilan *ketabrak* lalu rusak tidak bisa diperbaiki {55/KV/SD/2011}

Penambahan awalan *se-* antara lain

Sekelas "satu kelas". Sehingga saya mendapat juara 1 *sekelas* {41/KV/SD/2011}

Sebagus ” menjadi bagus ”. Mereka kecewa masuk sekolah, sekolahannya tidak *sebagus* sekolah lain {91/KV/SD/2011}

Sehabis ”setelah”. Sehabis makan bersama, ternyata sudah jam 05.00
{34/KV/SD/2011}

Seharian ”satu hari penuh”. Untuk melepas lelah karena *seharian* berada di taman safari Indonesia {09/KV/SD/2011}

Konfiks atau awalan gabung *me-i* dan *ke-an* antara lain:

Menaiki ”naik sebagai penumpang atau naik tangga”

Sesudah sampai sana saya *menaiki* gajah dan adikku iku *menaiki* gajah juga
{02/KV/SD/2011}

Kejauhan ”terlalu jauh”. Sambil melihat dari atas candi, rombongan dari saudaraku pun datang dari *kejauhan* lama semakin lama rombongan saudaraku sudah sampai {10/KV/SD/2011}

Kesiangan: ”terlalu siang” – Siap-Siap Nanti kita *kesiangan* {80/KV/SD/2011}

Ketakutan ”terlalu takut”. Ternyata Ani masih melihat patung yang hormat itu sambil *ketakutan* . setelah itu saya foto dengan Ani..... {14/KV/SD/2011}

Kebanyakan ”terlalu banyak”. Waktu aku ke Parangtritis bersama-sama keluargaku aku melihat pengunjung *kebanyakan* dari luar kata jogya.
{69/KV/SD/2011}

Ketinggalan- ”tertinggal”. Di perjalanan adikku hausw untung minumannya tidak *ketinggalan* , lalu ibu mengambil minumannya. {36/KV/SD/2011}

Ketiduran ”terlanjut tidur” – diperjalanan kami kena macet aku dan saudaraku sampai *ketiduran* sangat lama {58/KV/SD/2011}

Kepanasan ” terlalu pasan atau mendapat bagian panas ”

Jalanan ramau dan macet kami di dalam mobil sampai *kepanasan* .
{57/KV/SD/2011}

Kelupaan ”tidak ingat”. Aku bersama rombongan selak keburu-buru berangkat akhirnya sanga ku sebagian *kelupaan* masih di baju merah di rumah {54/KV/SD/2011}

Kedinginan –”terlalu dingin”. Panas sekali jadinya belum pulang masih menunggu di sana bersama teman-temanku menunggu yang ganti baju yang habis yang nunggu *kedinginan* {53/KV/SD/2011}

Pengurangan awalan *ber-* dan *-* antara lain:

Macam-macam ”bermacam-macam”. Ke kebun binatang dan ke museum, di kebun binatang aku dapat melihat **macam-macam** binatang ada gajah, harimau, ular, kuda dan lain-lain {25/KV/SD/2011}

Jalan-jalan ”berjalan-jalan”. Aku melihat banyak orang ada di sana aku berdiri sambil di foto kakak aku dan aku diajak **jalan-jalan** di sana terus aku diajak nenek.... {06/KV/SD/2011}

Senang-senang ”bersenang-senang”. Wisata ke Yogyakarta ke kebun binatang dan di museum. Di kebun binatang aku dapat melihat **macam-macam** binatang
25/KV/SD/2011}

Langsung ”berlangsung”. Setelah melihat ular aku **langsung** melihat harimau yang lagi makan daging {16/KV/SD/2011}

Lari-lari ”berlari-lari”. Pada saat diperjalanan saya melihat orang-orang sedang **lari-lari** pagi {15/KV/SD/2011}

Keliling ”berkeliling”. Saya naik sepeda motor dan sampai di sana saya berjalan-jalan **keliling** Borobudur, di sana aku melihat patung-patung.. {14/KV/SD/2011}

Gembira ”bergembira”. Mereka yang mendengar kabar itu sampai bungah dan **gembira** Pak guru bilang harus membawa perbekalan dari rumah masing-masing {19/KV/SD/2011}

Belanja ”berbelanja. Aku ke Boro budur melihat candi dan **belanja** osuvnir di pasar dekat candi {22/KV/SD/2011}

Wisata ”berwisata”

Desakan ”berdesakan”

Pengurangan awalan **me-** antara lain:

Bangunkan ”membangunkan”. Buat- ”Membuat”. Setelah menaiki gajah saya dan keluargaku **buat** kenangan di rumah {16/KV/SD/2011}

Senang- ”menyenangkan”. Karena di sana sangat indah aku sungguh senang diajak ibu mengenang aku sungguh sangat **senang** aku menikmati {07/KV/SD/2011}

Pesan ”memesan”. Keluargaku langsung makan, saya langsung **pesan** makanan sesudah makan, saya langsung pulang {15/KV/SD/2011}

Nelan ”menelan”. Aku melihat binatang harimau sedang **nelan** daging kambing {45/KV/SD/2011}

Ikut ” mengikuti”. Pergi bertamasya ke kaliurang aku selalu *ikut* naik gunung dengan jalan kaki {58/KV/SD/2011}

Masak ”memasak”. Sambil belajar aku membantu ibu *masak* sayur {85/KV/SD/2011}

Gejala jenis penyempitan atau *sinkop* antara lain

Dulu ”dahulu”. Tapi tidak lama kemudian bel sekolah berbunyi tanda masuk kelas aku dan teman-teman ku masuk kekelas. Tapi sebelum masuk kelas kita berbaris di depan kelas *dulu*. {34/KV/SD/2011}

Nyengeni ”nyengeni”. Ayah *nyrengeni* aku di kebun binatang dekat-dekat binatang di buas {66/KV/SD/2011}

Gejala *monoftongisasi* antara lain:

Pake –pakai – ”memakai”. Berdarmawisata ke kebun binatang *pake* kendaraan bus pariwisata{75/KV/SD/2011}

Kalo ”kalau”. Kalo melihat candi dari atas agar terlihat jelas {57/KV/SD/2011}

Gejala *afesis* antara lain :

Tapi ”tetapi”. Setelah melihat ular aku langsung melihat harimau yang lagi makan daging *tapi* harimau itu tidak ganas {16/KV/SD/2011}

3. Pembahasan keterkaitan antara temuan Interferensi morfologis dengan penelitian yang relevan

Keterkaitan antara temuan dalam penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah terdapat perbedaan yang tidak jauh sebab penelitian yang relevan yang berjudul ”*Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada kolom Keping Jal Harian Suara merdeka*” menganalisis tentang kata- ”*Keping Jal*” yang sudah ada yang secara resmi dimuat dalam media komunikasi surat kabar Harian Suara merdeka Kata ”*Keping Jal*” merupakan bentuk sintaksis yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang merupakan bentuk kalimat pendek atau bentukkan secara morfologis yang terdiri dari dua kata memiliki kesamaan kata dengan bahasa Indonesia ”*bagaimana jal*” sedangkan kata ”*jal*” memiliki makna *penekanan* pada sebuah kata yang diikuti atau yang mengikuti. Oleh karena kata ”*Jal*” identik dengan kata *lah*, sebagai partikel ”*Ayolah*”, ”*Iyo-lah*” dalam bahasa Indonesia ”*bagaimanalah*” dan sebagainya Adapun keterkaitan dalam penelitian yang dilakukan adalah terletak adanya persamaan interferensi morfologis pada karangan narasi Siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Selo

Kabupaten Boyolali. Ini keterkaitannya dengan penelitian yang relevan kedua adalah terletak pada perbedaan pada objek penelitian dan karangan siswa yang mengambil permasalahan tentang jenis-jenis interferensi bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. Ini keterkaitannya dengan penelitian yang relevan ketiga terdapat perbedaan selain pada objek penelitian juga terdapat perbedaan dalam mengambil permasalahan yaitu *jenis-jenis leksikon* yang mengalami interferensi dan jenis-jenis interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.

Penutup

Berdasarkan analisis data pada bab IV dapat diambil kesimpulan sbb:

1. Karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali masih diwarnai oleh pemakaian bahasa yang salah. Hal ini terbukti dari adanya bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa yang dapat ditemukan dalam karangan siswa. Gejala interferensi morfologi bahasa Jawa tersebut antara lain: (a) berupa penambahan 55,4% yang terdiri dari: awalan 21,2%, akhiran 17,1% dan gabung 17,1%; (b) Pengurangan 44,6 yang terdiri dari awalan 40,3%; awalan dan gabung 04,3%. Dari beberapa bentuk interferensi bahasa Jawa menunjukkan bahwa bentuk penambahan pada morfem terikat *ke-*, *-an*, *ke-an* dan pengurangan pada morfem terikat *me-*, dan *ber-* mendominasi karangan siswa, yang berarti siswa kelas V SD Negeri di Kec. Selo dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulannya baik secara resmi maupun tidak resmi secara kuantitas masih menggunakan bahasa Ibu /bahasa pertama sebagai pijakan berbahasa Indonesia, dan pengurangan pada morfem *pe-an* sangat sedikit digunakan oleh siswa dalam karangan
2. Pemakaian bahasa dalam karangan siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali antara lain (a) penambahan awalan afiksasi yang mencakup penambahan awalan *ke-*, *se-*, konfiks atau awalan gabung *me-i* dan *ke-an*. Pengurangan awalan *ber-*, (b) Pengurangan awalan *me-* Gejala jenis penyempitan atau *sinkop R* pada kata *nyrengeni -nyengeni*, gejala *monoftongisasi a* pada *pakae-pake*, *kalau-kalo*, gejala *aferisis* pada kata tetapi *-tapi*, *dahulu-dulu*

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atar Semi, 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Janet W. Lerner 1988. *Learning isabilities: Theories, Diagnosis and Teaching Strategies* New Jersey. Houghton Mifflin Company.
- Kartono-Kartini. 1990. *Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan, dkk. 2002. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS.